

# Model Manajemen Kompetensi Guru Berbasis Teori *Big Five Personality* dalam Penguatan Mutu Sekolah di Era Digital

Anas Rohman, Rusdarti Rusdarti\*, Kardoyo Kardoyo, Sungkowo Edy Mulyono

Manajemen Kependidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
Corresponding Author: [rusdarti@mail.unnes.ac.id](mailto:rusdarti@mail.unnes.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang model manajemen kompetensi guru berbasis teori *big five personality* dalam penguatan mutu sekolah di era digital. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan, sehingga sumber data dalam penelitian ini adalah buku, artikel dan naskah lainnya yang mendukung penelitian dan analisis dilakukan dengan pengurangan data, analisis data, proses perhitungan, analisis hasil dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadirnya era revolusi industri 4.0 telah menjadikan pendidikan terdigitalisasikan. Oleh karenanya peningkatan kompetensi guru harus dilakukan, yaitu dengan mengetahui kepribadian seorang guru dengan teori *big five personality* untuk melakukan tindakan pengembangan kompetensi guru. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan *team teaching* dalam pembelajaran, memperkuat kerjasama lembaga, dan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru era digital.

**Kata Kunci:** Manajemen, Kompetensi Guru, Big Five Personality, Mutu Sekolah, Era Digital

**Abstract.** This study aims to examine the Big Five Personality Theory Teacher Competency Management Model in Strengthening School Quality in the Digital Era. This research is a qualitative study of literature, so that the source of data in this study is books, articles and other manuscripts that support research and analysis is carried out by reduction of data, data analysis, calculation process, results analysis and conclusions. The results showed that the presence of the era of the Industrial Revolution 4.0 had made education digitized. Therefore, the increase in teacher competencies must be done, namely by knowing the personality of a teacher with the Big Five Personality theory to take action to develop teacher competencies. This can be done by implementing team teaching in learning, strengthening the collaboration of institutions, and training in improving the competence of digital era teachers.

**Keywords:** Management, Teacher Competence, Big Five Personality, School Quality, Digital Era

**How to Cite:** Rohman, A., Rusdarti, R., Kardoyo, K., & Mulyono, S. E. (2023). Model Manajemen Kompetensi Guru Berbasis Teori Big Five Personality dalam Penguatan Mutu Sekolah di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 64-70.

## PENDAHULUAN

Guru merupakan faktor utama dan paling utama dalam berjalannya suatu proses pembelajaran. Oleh karenanya, seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi yang mumpuni sebagai actor utama yang menentukan arah berjalannya suatu proses pendidikan. Sehingga dalam hal ini telah ditetapkan di dalam UU No 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang Guru dan Dosen, yang mana dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi kepribadian, pedagogic, sosial dan professional (Presiden Republik Indonesia, 2005). Kompetensi kepribadian mengharuskan bagi seorang guru memiliki pribadi yang baik, hingga olehnya ia menjadi panutan bagi anak didiknya. Kompetensi pedagogi mengharuskan bagi seorang guru memiliki pemahaman dalam pengelolaan kelas, termasuk mengetahui teori-teori dalam pembelajaran dan menggunakan strategi yang tepat dalam mengajar. Kompetensi

sosial mengharuskan bagi seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan baik dan memiliki sikap inklusif. Sedangkan kompetensi professional mengharuskan seorang guru menguasai dan mampu mengembangkan materi, serta memanfaatkan teknologi dalam upaya memaksimalkan pembelajaran. sehingga dengan dimilikinya empat kompetensi tersebut, maka proses pembelajaran dan pendidikan dapat dijalankan dengan baik sampai kapanpun.

Pada saat ini, dunia pendidikan telah dihadapkan pada digitalisasi teknologi, yang mana hal ini menjadi penanda hadirnya era revolusi industri 4.0 ke dalam dunia pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa pada era ini, teknologi otomatisasi menjadi hal yang baru dalam dunia industri, yang mana hal ini ditandai dengan hadirnya industri ke dalam ruang digital. Sehingga dari sini industri telah menggabungkan antara konektivitas manusia, mesin dan data, yang juga disebut sebagai Internet of Things (IoT) (Klaus Schwab, 2017, p. 3). Demikian

halnya dengan lembaga pendidikan, yang mana digitalisasi pendidikan adalah sesuatu yang harus dihadapi dan bukan dihindari jika ingin terus bertahan ditengah kehidupan masyarakat yang telah terdisrupsi oleh digitalisasi era revolusi industri 4.0. Dalam hal ini Salsabila, dkk mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam harus mengadopsi teknologi dalam pembelajarannya agar mampu memenuhi tuntutan zaman (Salsabila et al., 2021, pp. 104–112).

Digitalisasi pendidikan sebagai upaya adaptasi terhadap perkembangan zaman merupakan bentuk respon dunia pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat, yang mana hal ini juga menjadi penanda upaya lembaga pendidikan dalam mempertahankan mutu lembaga agar tetap dibutuhkan. Sebagaimana Sallis dalam hal ini juga memberikan gambaran bahwa mutu lembaga pendidikan harus terus berkembang layaknya dunia industri dalam memenuhi kebutuhan pasar (Sallis, 2012, pp. 8–10). Konsep manajemen mutu pendidikan yang diungkapkan oleh Sallis mengisyaratkan sebuah langkah industrialisasi pendidikan, sebab ia telah menyamakan dunia pendidikan dengan industri. Sedangkan konsep dasar industrialisasi pendidikan adalah kapitalisasi, efisiensi, materialitas, dan teknologisasi (Nugroho, 2002), yang mana ia cenderung mengabaikan faktor personal guru/SDM sebagai aktor utama berjalannya suatu lembaga pendidikan. Sehingga konsep peningkatan mutu sekolah tidak cukup hanya membahas tentang adaptasi lembaga pendidikan, namun juga harus berbicara tentang konsep personal guru, yang mana ia memiliki emosi, karakter, dan rasa yang tidak dimiliki oleh robot, mesin atau teknologi lainnya.

Kompetensi guru dalam proses berjalannya lembaga pendidikan merupakan faktor penentu kualitas dari lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa guru merupakan sumber daya pendidikan yang berhubungan langsung dengan anak didik dalam upayanya sebagai sentra pembelajaran, penanaman nilai-nilai dan pembangunan karakter (Juhji, 2016). Oleh karenanya, agar kualitas lembaga pendidikan terjaga perlu kiranya manajemen kompetensi guru, yang mana hal ini merupakan penjamin mutu guru sebagai pendidik agar sesuai dengan perkembangan zaman. Lebih lanjut, di dalam manajemen SDM terdapat teori *big five personality* yang membahas tentang kepribadian seseorang. Dalam teori ini kepribadian seseorang digambarkan ke dalam lima bentuk yang disingkat

dengan *OCEAN*, yaitu; *Openness*, merupakan karakter seseorang yang terbuka, sehingga ia memiliki banyak minat dan semangat yang tinggi. *Conscientiousness*, merupakan karakter yang mendetail, oleh karenanya seseorang dengan karakter ini akan cenderung berorientasi pada tugas dan capaian. *Extraversion*, merupakan karakter seseorang yang gemar bersosial, sehingga ia memiliki energy yang lebih untuk diterapkan pada kondisi sosial. *Agreeableness*, merupakan karakter seseorang yang mudah untuk bekerjasama dengan orang lain, peduli sesama dan memiliki rasa empati yang tinggi. *Neuroticism*, merupakan karakter seseorang yang mudah marah, sedih, gelisah, dan sering dengan mudahnya mengalami perubahan mood yang ekstrim (Hogan et al., 1996, pp. 469–477). Sehingga dengan dikenalnya karakter seorang guru, maka pengembangan SDM guru yang akan berdampak pada mutu sekolah akan dapat dikendalikan.

Berdasarkan latarbelakang di atas maka, dalam tulisan ini akan dibahas tentang “Model Manajemen Kompetensi Guru berbasis Teori *Big Five Personality* dalam Penguatan Mutu Sekolah di Era Digital”. Dalam tema bahasan ini akan dibahas tentang; 1) Seperti apa tantangan pendidikan pada era digital? 2) Seperti apa teori *big five personality*? 3) Bagaimana meningkatkan kompetensi guru dengan menggunakan teori *big five personality* di era digital?.

## METODE

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian kepustakaan, sehingga sumber data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk artikel ilmiah dan buku yang mendukung penelitian ini. Fokus dari penelitian ini adalah “Model Manajemen Kompetensi Guru berbasis Teori *Big Five Personality* dalam Penguatan Mutu Sekolah di Era Digital”. Dalam bahasan ini akan dibahas tentang; 1) Seperti apa tantangan pendidikan pada era digital? 2) Seperti apa teori *big five personality*? 3) Bagaimana meningkatkan kompetensi guru dengan menggunakan teori *big five personality* di era digital?. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang model manajemen kompetensi guru di era digital. Oleh karenanya, dalam kajian literature ini digunakan teknik analisis yang mencakup pengurangan data, analisis data, proses perhitungan, analisis hasil dan kesimpulan (Matthew & Huberman, 1984, pp. 7–9).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tantangan Pendidikan pada Era Digital

Fenomena digitalisasi yang sedang berlangsung sekarang ini secara sederhana dapat dirasakan oleh semua lapisan dan kalangan masyarakat. Dalam hal ini dunia digital sudah dianggap seperti dunia nyata, yang mana terbukti bahwa pada era ini banyak sektor kehidupan yang mengalami perubahan dan kemajuan berkat teknologi digital. Contoh sederhana yang mungkin telah menjangkit semua lapisan masyarakat adalah tumbuhnya peluang bagi siapa saja untuk dapat menjadi pedagang di ruang digital, bahkan meskipun tanpa memiliki toko *offline* sekalipun. Sebagaimana diketahui sekarang ini trend belanja online telah merasuk ke dalam setiap sendir kehidupan masyarakat, yang mana hal ini menjadikan masyarakat bisa dengan mudah melihat barang yang dijual dalam ruang digital dan hal ini akan semakin menumbuhkan minat untuk berbelanja (Brilianaza & Sudrajat, 2022, pp. 45–54). Sehingga hal tersebut telah membawa pola hidup baru di dalam setiap lapisan masyarakat, termasuk di dalamnya juga adalah dunia pendidikan.

Era digital merupakan era di mana terbukanya akses ke seluruh penjuru dunia dengan menggunakan internet. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari saat ini, internet sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, yang mana pada akhirnya mampu membuka ruang dan waktu antar manusia itu sendiri (Handayani, 2020, pp. 19–30). Oleh karena itu, meskipun banyak peluang yang bisa tercipta pada era ini, tentunya juga terdapat tantangan-tantangan yang dihadapi oleh manusia dan bahkan lembaga pendidikan, baik itu secara internal maupun eksternal. Tantangan secara eksternal dan yang paling nyata pada era digital adalah adanya fenomena *post-truth* yang mengarah kepada penyebaran informasi-informasi atau berita *hoax* di ruang digital. Sehingga ancaman bagi manusia dan lembaga pendidikan secara eksternal pada era digital ini adalah dampak buruk dari ruang digital itu sendiri. Dampak buruk era digital dalam kehidupan manusia atau anak didik adalah maraknya aksi kekerasan pada anak, ancaman cyber pornografi, penculikan dan penjualan anak, ancaman narkoba pada Anak, bullying, yang mana semua ini merupakan dampak dari terbukanya akses informasi (Mansir, 2022, pp. 387–398). Ancaman eksternal yang dihadapi anak didik tersebut tentunya bisa menjadi ancaman

yang serius bagi lembaga pendidikan. Sebab dengan adanya ancaman eksternal tersebut, maka lembaga pendidikan harus mengupgrade dirinya dalam hal teknologi agar mampu mengontrol akses digital anak didik dan hal ini juga tentunya berkaitan dengan guru sebagai SDM utama lembaga pendidikan yang mumpuni.

SDM lembaga pendidikan yang tinggi dan mumpuni merupakan kekuatan internal madrasah yang sangat penting dalam berjalannya lembaga. Hal ini sudah menjadi pemahaman bersama bahwa dengan adanya SDM yang baik, maka produktivitas tinggi akan didapatkan lembaga pendidikan dan bahkan hal ini juga menjadi penentu kualitas dari lembaga pendidikan (Mukhlison Effendi, 2021, pp. 39–51). Oleh karena itu, dengan adanya SDM guru yang berkualitas tinggi maka hal ini merupakan bentuk keunggulan dari lembaga pendidikan. Oleh karenanya diperlukan suatu manajemen kompetensi guru dalam menghadapi era digital ini. Hal ini senada dengan pendapat Priyanto bahwa transformasi pendidikan Islam diperlukan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 (Priyanto, 2020, pp. 80–89). Sehingga dengan adanya transformasi ini, maka menunjukkan bahwa terdapat upaya meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, termasuk dengan juga memanejemen kompetensi guru agar SDMnya terus meningkat. Sehingga hal ini bisa menjadi kekuatan bagi lembaga pendidikan untuk menghadapi era digital.

### Teori Big Five Personality

*Big five personality* merupakan sebuah teori kepribadian, yang mana hal ini tentunya bersumber dari dalam diri manusia. Sebagaimana diketahui bahwa kepribadian merupakan pola khas yang bersumber dari pikiran, perasaan yang terejawantahkan ke dalam tingkah laku, dan hal ini menjadi pembeda antara orang satu dengan lainnya (Alwisol, 2019, p. 8). *Big five personality* sebagai sebuah teori kepribadian memiliki sejarah yang unik, sebab dalam sejarahnya ia lahir dari sebuah perkembangan atas pengujian atau pendeskripsian terhadap stabilitas dan struktur kepribadian. Dalam hal ini McCrae dan Costa, mereka berdua mencoba membangun sebuah taksonomi mengenai sifat dari kepribadian. Namun demikian, mereka berdua tidak menggunakan klasifikasi untuk menghasilkan hipotesis yang dapat diuji, melainkan hanya menggunakan teknik analisis faktor untuk menguji stabilitas dan struktur kepribadian. Dalam hal ini, pada awalnya mereka berdua hanya

pada 2 dimensi faktor kepribadian, yaitu: *neuroticism* dan *extraversi*, namun di dalam pengujian tersebut, mereka berdua menemukan faktor lainnya yaitu *openness to experience* (keterbukaan), *agreeableness* (ramah) dan *conscientiousness* (kesadaran) (Feist et al., 2017, p. 39). Lebih lanjut Faist dkk mengatakan bahwa *big five personality* adalah satu kepribadian yang dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku seseorang. Sehingga hal ini bisa dijadikan pendekatan dalam melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima di atas (Feist et al., 2017, p. 38). Oleh karenanya, dalam teori ini bisa digunakan oleh seorang manajer sekolah untuk menentukan SDM/pekerjanya yang dimilikinya bisa bekerja dengan maksimal (Tama & Hardiningtyas, 2017, p. 28). Sehingga dalam hal ini barangkali juga tepat digunakan oleh seorang kepala sekolah untuk mengelola SDM/guru yang ada di dalam lingkungan sekolah tersebut agar dapat bekerja dengan maksimal, sehingga akan tercipta mutu sekolah yang tinggi. Berikut penjelasan dari lima factor dalam kepribadian, yaitu *neuroticism*, *extraversi*, *openness to experience* (keterbukaan), *agreeableness* (ramah) dan *conscientiousness* (kesadaran), sebagai berikut (Ghufron & Risnawati, 2010, pp. 133–134);

3.2.1. *Neuroticism*, yaitu tipe kepribadian yang menyangkut kestabilan emosi dan identik dengan segala bentuk emosi negatif, seperti adanya perasaan cemas, sedih, tegang, dan gugup. Sehingga seorang individu yang memiliki indikasi tinggi di dalam *neuroticism* akan cenderung mudah pencemas, temperamental, sentimental, emosional, dan mudah merasa putus asa. Seseorang yang memiliki kecenderungan tinggi di dalam faktor ini akan sulit mengendalikan keinginan dan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang dapat mengancam kondisi pikirannya. Sedangkan individu dengan tingkat *neuroticism* yang cenderung rendah, maka ia akan memiliki ketenangan dalam dirinya, tidak emosional, mampu menangani tekanan dan akan bersikap optimis. Sehingga seseorang yang dalam dirinya memiliki faktor ini, maka ia akan cenderung mampu mengendalikan diri dan dorongan keinginan-keinginan yang muncul dari dalam diri.

3.2.2. *Extraversi*, yaitu tipe kepribadian yang menyangkut hubungan individu dalam menghadapi kehidupan sosial dan juga bagaimana seorang individu tersebut berhubungan dengan dunia luar. Seorang individu yang memiliki tingkat *extraversi* tinggi

seringkali disebut sebagai tipe *extrovert*, sedangkan seseorang yang dengan tingkat lebih rendah disebut *introvert*. *Extrovert* merupakan jenis kepribadian seseorang yang selalu terpengaruh oleh dunia dunia di luar dirinya. Sehingga seseorang dengan factor ini akan cenderung mudah bergaul, banyak bicara, aktif, bersemangat, periang dan penuh kasih sayang. Sedangkan seseorang yang dalam kategori *introvert* selalu dipengaruhi dunia yang ada di dalam dirinya sendiri. Sehingga seseorang dengan factor ini akan cenderung lebih senang menyendiri, pendiam, serius, pasif, sulit bergaul, dan sulit mengekspresikan emosinya.

3.2.3. *Openness to experience* (keterbukaan), yaitu tipe yang mengidentifikasi seberapa besar suatu individu memiliki ketertarikan terhadap bidang tertentu dan hal baru secara luas dan mendalam. Seorang individu yang dalam factor ini memiliki skor tinggi disebut dengan *explorer*, sebaliknya individu dengan skor rendah disebut *preserver*. Seorang individu dengan tipe *explorer* akan menunjukkan sikap imajinatif, suka berangan-angan, kreatif, inovatif, penasaran dan bebas. Sehingga individu dengan tipe ini akan cenderung memiliki kemauan yang tinggi untuk segala sesuatu yang lebih luas terhadap segala aspek kehidupan. Sebaliknya, seseorang dengan tipe *preserver* menunjukkan sikap realistis, tidak kreatif, konvensional, tidak penasaran dan konservatif. Individu dengan tipe ini akan cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang telah dikenalnya dan hal yang sudah berjalan selama yang digunakan secara luas.

3.2.4. *Agreeableness*, yaitu; jenis kepribadian yang terbagi ke dalam dua jenis, yaitu apabila seseorang dalam factor ini memiliki skor tinggi disebut *adapter* dan skor rendah disebut *challenger*. Pada jenis individu *adapter*, mereka akan cenderung berhati lembut, mudah percaya pada orang lain, dermawan, toleran, bersahabat, dan jujur. Sehingga seorang individu tipe ini akan memiliki kemauan besar untuk memberikan pertolongan pada orang lain dan tulus. Sebaliknya, pada individu *challenger* akan cenderung keras hati, curiga, pelit, sikap bermusuhan, kritis, rasional. Sehingga seorang individu dengan tipe ini akan bersikap hati-hati dalam memandang orang lain, enggan melakukan sesuatu untuk orang lain, cenderung berlebihan dalam memahami kebenarandan merasa memiliki banyak kelebihan dibandingkan orang lain.

3.2.5. *Conscientiousness* (kesadaran), tipe kepribadian yang mengidentifikasi sejauh mana individu memiliki sikap yang hati-hati dalam

mencapai suatu. Sehingga individu yang memiliki kesadaran tinggi akan cenderung lebih teliti, bekerja keras, teratur, tepat waktu, ambisius dan gigih. Individu dengan tipe ini lebih banyak fokus pada setiap tindakannya, ketika melakukan pertimbangan selalu berpikir lebih mendalam dan hati-hati sebelum mengambil keputusan. Sebaliknya individu dengan tingkat kesadaran rendah akan cenderung menampakkan sikap ceroboh, malas, tidak teratur, terlambat, tidak punya tujuan dan mudah menyerah. Individu ini cenderung menjalankan segala tindakan secara tidak terorganisasi dengan baik dan tanpa metode yang jelas sehingga memiliki kebutuhan yang rendah dalam meraih prestasi dan memiliki kebiasaan menunda-nunda pekerjaan.

## **Meningkatkan Kompetensi Guru dengan Teori *Big Five Personality* di Era Digital**

### **1. Menerapkan system pembelajaran *team teaching***

System pembelajaran *team teaching* merupakan pembelajaran yang diselenggarakan oleh dua atau lebih guru sebagai pendamping dan penyampai pembelajaran. Sistem pembelajaran ini sangat bermanfaat jika seorang kepala sekolah mampu memanagerialnya dengan baik, sebab dengan system ini seorang guru dapat berkolaborasi menentukan arah pembelajaran bersama, sehingga guru tidak hanya akan terpaku pada model pembelajaran konvensional. Dalam hal ini *team teaching* dapat membangun budaya kemitraan antar guru, mematangkan persiapan dan proses pembelajaran, pengawasan dapat dilakukan secara efektif, menjadikan komunikasi yang intensif antar guru, bahkan dengan system ini, seorang guru bisa memenuhi tuntutan 24 jam mengajarnya (Amirudin, 2023, p. 152).

*Team teaching* dalam pembelajaran merupakan bentuk hubungan simbiosis mutualisme antara satu dengan yang lainnya. sebagaimana diketahui bahwa seorang guru dengan ciri *preserver* akan cenderung memiliki sikap realistis, tidak kreatif, konvensional, tidak penasaran dan konservatif. Individu dengan tipe ini akan cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang telah dikenalnya dan hal yang sudah berjalan selama yang digunakan secara luas (Ghufron & Risnawati, 2010, p. 34). Hal ini tentunya akan menjadi problem baru ditengah era digital, jika seorang guru dengan tipe *preserver* ini tidak mampu beradaptasi dengan pola digitalisasi pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa di era digital ini, pendidikan telah dihadapkan pada terbukanya akses ke seluruh

penjuru dunia dengan menggunakan internet (Handayani, 2020, pp. 19–30). Sehingga dengan hal tersebut, maka kiranya dibutuhkan *partner* yang memiliki tipe *explorer*, sebab tipe ini cenderung memiliki sikap imajinatif, suka berangan-angan, kreatif, inovatif, penasaran dan bebas (Ghufron & Risnawati, 2010, p. 34). *Explorer* yang cenderung memiliki sikap inovatif, maka ia bisa menjadi *partner* yang cocok untuk membantu kesulitan adaptasi model pembelajaran tipe *preserver*. Namun demikian juga, tipe *preserver* ini bisa menjadi pengontrol kebebasan tipe *explorer* sehingga keduanya bisa saling melengkapi satu sama lainnya. Sebagai pengontrol, maka tipe *preserver* dapat menjadi tameng atas kebebasan-kebebasan dan dampak buruk dari digitalisasi pendidikan, seperti; adanya ancaman cyber pornografi, penculikan dan penjualan anak, ancaman narkoba pada Anak, bullying, yang mana semua ini merupakan dampak dari terbukanya akses informasi (Mansir, 2022, pp. 387–398). Sehingga dengan menerapkan system pembelajaran *team teaching* ini, maka seorang guru bisa saling melengkapi dan mengontrol atas pola digitalisasi pendidikan dan guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Sebagaimana kompetensi pedagogi mengahruskan bagi seorang guru memiliki pemahaman dalam pengelolaan kelas, termasuk mengetahui teori-teori dalam pembelajaran dan menggunakan strategi yang tepat dalam mengajar (Presiden Republik Indonesia, 2005).

### **2. Memperkuat Sistem Kerjasama lembaga**

Kerjasama merupakan cerminan bahwa lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari hukum sosial, yaitu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. demikian diungkapkan oleh Damayanti bahwa dalam pengelolaan pendidikan, kerjasama merupakan hal yang mutlak diperlukan agar mutu dan kualitas lembaga pendidikan tetap terjaga dan terus berkembang (Damayanti, 2019, pp. 1–7). Dalam system kerjasama ini, tidak jarang SDM pendidikan, termasuk juga guru akan terus berinteraksi dengan pihak lainnya, sehingga hal ini secara tidka langsung akan terus memupuk kompetensi sosial seorang guru, karena sering bertemu dan berkomunikasi dengan mitra kerjasama lembaga. Dengan demikian, maka kerjasama suatu lembaga pendidikan selain berdampak secara langsung terhadap lembaga pendidikan, juga ikut berdampak juga pada pengembangan kompetensi sosial seorang guru secara individual.

Kompetensi sosial seorang guru, berarti ia harus mampu berkomunikasi dengan baik dan memiliki sikap inklusif (Presiden Republik Indonesia, 2005). Oleh karenanya, dengan adanya kerjasama lembaga, maka hal ini sangat berguna bagi pengembangan tipe kepribadian *introvert*, yang mana ia selalu dipengaruhi dunia yang ada di dalam dirinya sendiri. Sehingga seseorang dengan factor ini akan cenderung lebih senang menyendiri, pendiam, serius, pasif, sulit bergaul, dan sulit mengekspresikan emosinya. Selain itu juga, dalam system kerjasama lembaga ini juga bisa mengontrol tipe kepribadian *extrovert* agar tidak terlalu berlebihan dalam mengaktualisasikan dirinya. Diketahui bahwa *extrovert* merupakan jenis kepribadian seseorang yang selalu terpengaruh oleh dunia dunia di luar dirinya (Ghufron & Risnawati, 2010, p. 33). Sehingga dengan semakin kuatnya kerjasama antar lembaga tersebut, maka hal ini akan berdampak pada pengembangan SDM guru agar sesuai dengan era digital, yang mana hal ini tidak jauh berbeda dengan program perguruan tinggi saat ini dalam merdeka belajar. Sebagaimana pada saat ini diketahui bahwa dalam usaha mewujudkan lulusan yang berdaya saing di era digital ini, maka di setiap perguruan tinggi telah diterapkan program MBKM. Program ini merupakan solusi bentuk pembelajaran di era digital, yang mana mahasiswa memiliki banyak kesempatan untuk berkarya dan berkontribusi di luar kampus sendiri melalui berbagai kegiatan (Dzikria & Narulita, 2021, pp. 229–234). Selain itu, program MBKM juga bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa di dunia kerja, contohnya pada program magang. Dengan adanya MBKM mahasiswa menjadi tahu, lebih peduli dan menyiapkan apa yang mereka butuhkan di masa depan (Meke et al., 2021, pp. 675–678).

### 3. Pelatihan dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Era Digital

Pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru merupakan hal yang harus dilakukan, sebab dengan adanya pelatihan tersebut maka guru akan siap menyongsong era digital. Pelatihan secara langsung dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional mengharuskan seorang guru menguasai dan mampu mengembangkan materi, serta memanfaatkan teknologi dalam upaya memaksimalkan pembelajaran (Presiden Republik Indonesia, 2005). Hal ini tentunya sangat membantu guru yang memiliki tingkat *conscientiousness* tinggi dalam mencapai

tujuannya dalam pembelajaran dan pendidikan, sedangkan bagi guru dengan tingkat *conscientiousness* akan dapat menambah motivasi seorang guru. Sebagaimana diketahui bahwa di dalam *conscientiousness individu* yang memiliki kesadaran tinggi akan cenderung lebih teliti, bekerja keras, teratur, tepat waktu, ambisius dan gigih. Sebaliknya individu dengan tingkat kesadaran rendah akan cenderung menampakkan sikap ceroboh, malas, tidak teratur, terlambat, tidak punya tujuan dan mudah menyerah (Ghufron & Risnawati, 2010, p. 34).

### SIMPULAN

Guru merupakan factor utama dan paling utama dalam menentukan kualitas suatu lembaga pendidikan. Oleh karenanya seiring perkembangan zaman, maka kualitas guru harus terus terupgrade menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebagaimana pada era digital ini, maka seorang guru dihadapkan pada tantangan-tantangan baru, yang mana teknologi digital sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam berjalannya suatu pendidikan. Sehingga untuk meningkatkan kualitas para guru, perlu kiranya mengenali kepribadian-kepribadian dari seorang guru tersebut. Hal ini dikarenakan, kepribadian guru merupakan tolak ukur dalam melakukan tindakan pengembangan kompetensi guru. Salah satu teori kepribadian yang sering digunakan untuk mengukur kepribadian seseorang adalah *big five personality* yang di dalamnya terdapat factor, seperti: *neuroticism*, *extraversi*, *opennessto experience* (keterbukaan), *agreeableness* dan *conscientiousness*. Sehingga dengan hal tersebut peningkatan kompetensi guru di era digital dapat dilakukan dengan; menerapkan system pembelajaran *team teaching*, memperkuat sistem kerjasama lembaga, pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru era digital.

### REFERENSI

- Brilianaza, E., & Sudrajat, A. (2022). Gaya Hidup Remaja Shopaholic dalam Trend Belanja Online di Shopee. *JSSH*, 1, 45–54. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Brilianaza%2C+Else%2C+and+Arief+Sudrajat.+%22Gaya+Hidup+Remaja+Shopaholic+dalam+Trend+Belanja+Online+di+Shopee.%22+JSSH+%28Jurnal+Sains+Sosial+dan+Humaniora%29+6.1+%282022%29%3A+45-54.&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Brilianaza%2C+Else%2C+and+Arief+Sudrajat.+%22Gaya+Hidup+Remaja+Shopaholic+dalam+Trend+Belanja+Online+di+Shopee.%22+JSSH+%28Jurnal+Sains+Sosial+dan+Humaniora%29+6.1+%282022%29%3A+45-54.&btnG=)
- Damayanti, N. (2019). Pentingnya Kerjasama bagi

- Peningkatan Mutu Pendidikan. *Pendidikan*, 1(2).
- Dzikria, I., & Narulita, L. F. (2021). Pengembangan Kurikulum untuk Pembentukan Jurusan Sistem Informasi Untag Surabaya Berbasis Kurikulum MBKM dan ACM IS dengan Metode Kualitatif. *Konferensi Nasional Ilmu Komputer 2021*.
- Handayani, S. A. (2020). Humaniora dan Era Disrupsi Teknologi dalam Konteks Historis. *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, 1(1).
- Hogan, R., Hogan, J., & Roberts, B. W. (1996). Personality Measurement and Employment Decisions: Questions and Answers. *American Psychologist*, 51(5). <https://doi.org/10.1037/0003-066X.51.5.469>
- Juhji. (2016). Peran guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1).
- Mansir, F. (2022). Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital. *PAUDIA*, 11. <file:///C:/Users/Dell/Downloads/9990-33931-1-PB.pdf>
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2021). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>
- Mukhlison Effendi. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Citra Lembaga di Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1). <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.40>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Salsabila, U. H., Ilmi, M. U., Aisyah, S., Nurfadila, N., & Saputra, R. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Disrupsi. *Journal on Education*, 3(01). <https://doi.org/10.31004/joe.v3i01.348>
- Alwisol. (2019). Psikologi kepribadian (edisi revisi). *Universitas Muhammadiyah Malang*, 1(2011).
- Amirudin. (2023). *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Depublish.
- Feist, J., J. Feist, G., & Roberts, T.-A. (2017). *Teori Kepribadian*. Salemba Humanika.
- Ghufroon, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Arruz Media.
- Klaus Schwab. (2017). *The fourth industrial revolution*. Currency.
- Matthew, B. M., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Nugroho, H. (2002). *Mcdonalisasi Pendidikan Tinggi*. Kanisius. [http://herunugrohoprofd.com/berkas/buku/McDonaldisasi\\_Pendidikan\\_tinggi.pdf](http://herunugrohoprofd.com/berkas/buku/McDonaldisasi_Pendidikan_tinggi.pdf)
- Presiden Republik Indonesia. (2005). *UU nO 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. <https://jdih.usu.ac.id/phocadownload/userupload/Undang-Undang/UU 14-2005 Guru dan Dosen.pdf>
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management in Education*. Quicksilver Drive Sterling.
- Tama, I., & Hardiningtyas, D. (2017). *Psikologi Industri dalam Perspektif Sistem Industri - Google Books*. UB Press.